

BABA III

METODE PENELITIAN

Dalam pemecahan masalah yang ada suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam Salim (2006: 34), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berganda dalam fokus, yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme, Salim (2006:71-72) mengungkapkan bahwa konstruktivisme merupakan paham yang digunakan untuk menggambarkan realitas, karena setiap realitas adalah unik serta khas, untuk mendapatkan validitasnya lebih banyak tergantung pada kemampuan penelitian dalam mengkonstruksi realitas tersebut. Realitas yang dimaksudkan disini adalah bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* dan seperti apa praktek bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* mempertahankan solidaritas penganut *Marapu* di kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif dan deskriptif. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk penjelajahan atau penjajakan agar lebih mengenal dan mengetahui gambaran mengenai suatu gejala sosial. Penelitian ini dilakukan bilamana peneliti belum memiliki pengetahuan atau gambaran yang jelas tentang situasi masalah atau

kurang memiliki atau tidak ada sama sekali informasi mengenai masalah yang terjadi. Oleh sebab itu, masalah penelitian belum secara dalam dan terperinci menyinggung gejala yang akan diteliti dan hanya mengetahui garis besarnya saja (Silalahi, 2009:26-27). Jadi, yang dimaksud penelitian eksploratif dalam penelitian ini adalah gambaran penelitian yang diangkat peneliti masih sama-samar karena penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah tersebut masih terbatas. Jenis penelitian ini dipakai untuk menjawab tujuan pertama yaitu mencirikan bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* di kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat. Sedangkan penelitian deskriptif dipakai untuk menjawab tujuan kedua yaitu mendeskripsikan praktek bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* dalam mempertahankan solidaritas penganut *Marapu* di kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat. Menurut Nazir (1983:63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Maleong 1988:11).

3.3. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi dilakukan penelitian ini adalah di Suku We'e Bangsa Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat. Alasan pemilihan lokasi tersebut dengan beberapa pertimbangan:

- a. Karena di Kabupaten Sumba Barat khususnya masyarakat di Desa Doka Kaka masih terdapat banyak penduduk yang menganut aliran kepercayaan *Marapu* dan masih tetap menjalankan ritual *Wulla Poddu* yang merupakan upacara keagamaan bagi kepercayaan *Marapu*.
- b. Karena di Desa Doka Kaka terdapat kampung Tambera selaku *Ina-Ama (Ibu-Bapak)* yang merupakan penentu ritual *Wulla Poddu* serta menjadi pusat pelaksana ritual *Wulla Poddu*.

- c. Karena peneliti berasal dari tempat dilakukan penelitian ini yaitu di Kabupaten Sumba Barat, juga peneliti menguasai bahasa lokal/bahasa daerah tempat penelitian, sehingga mempermudah peneliti memperoleh data dengan baik jika informan tidak bisa berbahasa Indonesia.

3.4. Unit Amatan dan Unit Analisis

Satuan pengamatan ialah sesuatu yang dijadikan sumber³ untuk memperoleh data dalam rangka menggambarkan atau menjelaskan tentang satuan analisis. (Ihalauw, 2004;178). Kemudian untuk satuan analisis ialah aras agregasi⁴ dari data yang dikumpulkan untuk dianalisis dalam rangka menjawab persoalan-persoalan penelitian (Sekaran dalam Ihalauw, 2004;174). Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi unit amatan adalah penganut kepercayaan *Marapu* yang menjalankan ritual *Wulla Poddu* di kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat. Sedangkan yang menjadi unit analisis yaitu bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* serta solidaritas yang mengeratkan relasi kehidupan bersama dengan orang lain di Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat.

3.5. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer peroleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara kepada informan kunci, yaitu Rato Rumata (Imam) kampung Tambera, Rato (tetua adat) penganut kepercayaan *Marapu* di Desa Doka Kaka dan tokoh masyarakat di Desa Doka Kaka. Sedangkan data sekunder diperoleh dalam studi pustaka atau melalui media perantara atau tulisan-tulisan. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari buku-buku, jurnal, koran, pengalaman pribadi peneliti serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan ritual *Wulla Poddu*.

Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan sumber informasi, dengan menentukan beberapa informan kunci (*key informan*),

³ Ihalauw, 2004; sesuatu yang dijadikan sumber itu dapat orang (untuk data primer), tempat atau organisasi (untuk data sekunder).

⁴ Aras agregasi itu antara lain individu, kelompok, organisasi dan *artifact social*. *Artifact social* adalah setiap produk dari makhluk sosial atau perilakunya (Sekaran dalam Ihalauw, 2004)

diantaranya adalah (1) Rato Rumata (Imam) Kampung Tambera, (2) Rato (tetua adat) kepercayaan *Marapu* (dalam hal ini penganut yang terlibat langsung dalam ritual *Wulla Poddu*), (3) Tokoh masyarakat di Desa Doka Kaka.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara praktis yang ditempuh peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data penelitian dalam bentuk pikiran, kata-kata, tindakan, peristiwa, tulisan-tulisan, gambar, dan lain-lain, sesuai dengan masalah atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menempuh jalur wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci (*key informan*) sebagai sumber data primer.

Dalam pengumpulan data yang dilakukan, berawal dari surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Kepala Program Studi Sosiologi-Fiskom-UKSW Salatiga yang ditujukan kepada Plt. Bupati Sumba Barat di Waikabubak dan kemudian dari Plt. Bupati Sumba Barat mengirim surat kepada Kesbangpol Sumba Barat dan dari Kesbangpol Sumba Barat mengeluarkan surat permohonan ijin pengambilan data kepada Camat Kota dan Camat Loli, karena empat kampung *poddu* (kampung Tambera, kampung Bodo Maroto, kampung Gollu dan kampung Tarung) adalah kampung yang melaksanakan ritual *Wulla Poddu* terdapat dalam Kecamatan Kota dan Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat. Permohonan ijin penelitian dilanjutkan kepada Desa yang bersangkutan. Camat Kota mengirim surat permohonan ijin penelitian kepada Kepala Desa Kalimbu Kuni karena Kampung Bodo Maroto dan Kampung Gollu berada dalam desa tersebut sedangkan Camat Loli mengirim surat permohonan ijin penelitian kepada Kepala Desa Doka Kaka karena Kampung Tambera berada dalam desa tersebut dan surat kedua dikirim kepada Kepala Desa Soba Wawi karena kampung Tarung berada dalam desa Soba Wawi.

Pada saat peneliti mengantarkan surat permohonan ijin yang dikeluarkan Camat Loli kepada Kepala Desa Doka Kaka, peneliti bertemu salah seorang (yang dikenal peneliti berasal dari Desa Doka Kaka) dan sempat bercerita tentang tujuan peneliti datang di Kepala Desa Doka Kaka serta peneliti juga bercerita tentang penelitian dalam tulisan ini. Ia mengatakan bahwa: “Oh.. Pas sudah, ambil data di kampung Tambera saja disini karena disini pusatnya *Wulla Poddu*, dan ada juga

seorang nenek yang sudah menulis semua tentang *Wulla Poddu* dari sejarahnya nenek moyang sampai di We'e Bangga sekarang, nanti saya bantu kasih kenal dengan itu nenek supaya kamu tinggal salin data-datanya”, katanya dengan menggunakan bahasa sehari-hari.

Beberapa hari kemudian setelah menentukan waktu untuk pergi ke rumah nenek, peneliti bersama salah seorang tadi langsung ke rumah si nenek yang dimaksud sebelumnya. Setelah sampai di rumah nenek tersebut, ia memperkenalkan peneliti kepada nenek beserta istrinya serta menceritakan tujuan peneliti datang dengan maksud meneliti dan mengambil data tentang upacara *Wulla Poddu*. Perkenalan cukup singkat karena keterbatasan waktu dan ada beberapa pertimbangan yang dijelaskan oleh nenek tersebut.

Berulang kali peneliti menemui nenek tersebut untuk meminta ijin namun belum diberikan ijin. Pada kesempatan kelima, peneliti bertemu dengan nenek dengan tujuan yang sama dan nenek tersebut memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kampung Tambera serta mengikuti upacara-upacara yang dilaksanakan selama upacara *Wulla Poddu*. Namun, peneliti harus mengikuti syarat-syarat yang berlaku untuk mengikuti upacara ini, harus dilakukan pertemuan bersama rato-rato (tetua adat) setempat dan kedua orang tua peneliti harus hadir bersama dalam pertemuan bersama rato (tetua adat), dengan membawa dua ekor ayam sebagai kurban untuk di lakukan doa oleh tetua adat sebagai salah satu syarat untuk bisa mengikuti ritual *Wulla Poddu*. Kami pun melakukan perjanjian agar pertemuan bersama ini dilakukan esok harinya, berhubung beberapa ritual *Wulla Poddu* sudah sudah berjalan.

Pada keesokan harinya, pertemuan dilaksanakan bersama kedua orang tua peneliti, tetua-tetua adat bersama nenek tersebut. Dalam pertemuan ini, rato-rato adat melaksanakan doa untuk meminta ijin kepada leluhur (*Marapu*) dan Sang Pencipta dengan menyembelih ayam sebagai kurban dan melihat jawaban leluhur melalui jeroan ayam yang disembelih. Hasilnya pun dikatakan oleh rato (tetua adat) bahwa peneliti di ijin oleh leluhur (*Marapu*) untuk mengikuti berlangsungnya ritual *Wulla Poddu* dan melakukan dokumentasi selama upacara ini berjalan sampai selesai. Setelah pertemuan selesai dan beberapa persyaratan sudah dilakukan, maka peneliti mulai mengikuti acara-acara dalam ritual *Wulla Poddu* serta mendokumentasikan setiap bentuk ritual.

Setelah upacara *Wulla Poddu* selesai, peneliti memulai menyajikan data-data dari hasil tulisan tangan tersebut sambil menanyakan hal-hal penting tentang upacara-upacara yang peneliti belum memahami, seperti arti dari bahasa-bahasa adat, makna dan fungsi. Penyajian data-data tersebut dilakukan setelah upacara *Wulla Poddu* selesai karena nenek meminta agar peneliti fokus mengikuti upacara dan memahami setiap bentuk upacara serta mengambil foto/dokumentasi dari setiap upacara yang dijalankan. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada kunci informan lainnya.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, sehingga data yang dianalisis merupakan data kualitatif. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktifitas dalam analisis data yaitu data reduction (*reduksi data*), data display (*penyajian data*), dan conclusion drawing/verification (*penarikan kesimpulan*). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Selanjutnya dilakukan penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono 2010: 431-436).